

ESTETIKA TARIAN SARA DOUDA DALAM MASYARAKAT ADAT LOLI (SEBUAH PENDEKATAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN)

Sulistiyastuti Sutomo

Universitas Nusa Cendana, Kupang
yayangsutomo2014@gmail.com

Abstract

Not only does art have self-fulfillment, but it also has axiological benefits both socially, culturally, religiously, and economically. So does Sara Douda dance. Sara Douda aesthetics is first contained in its whole dance movements. In addition, it can also be found in the whole dance equipments. Moreover, this dance aesthetics may also be contained in the verbal symbols in the speech forms prior to the dance performance. However, both verbal and non-verbal aesthetical forms are incorporated by the pieces of socio-cultural and religious values in the Loli community about their honoring their ancestors, having social harmony, and highly respecting each other among the community members. This study uses a cultural linguistic approach to find out and to review the aesthetics of Sara Douda dance.

Seni memang memiliki kepenuhan dalam dirinya sendiri. Tetapi ia juga sekaligus punya faedah aksiologis, baik secara sosial, kultural, religius maupun secara ekonomis. Tarian Sara Douda pun demikian. Estetika Sara Douda pertama-tama ada dalam semua gerak tariannya. Juga dalam seluruh perlengkapan tarian tersebut. Bukan itu saja, estetika tarian ini juga ada dalam simbol-simbol verbal berupa tuturan menjelang tarian. Tetapi baik bentuk-bentuk estetisasi nonverbal maupun verbal, sama-sama disatukan oleh kepingan-kepingan nilai-nilai sosio-kultural dan religius masyarakat Loli tentang penghormatan kepada leluhur, tentang harmoni sosial, dan tentang penghargaan yang tinggi terhadap satu sama lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik kebudayaan demi menemukan dan menelaah estetika dalam tarian Sara Douda.

Key Words: Sara Douda, Verbal Aesthetics, Nonverbal Aesthetics, Loli Community

PENDAHULUAN

Tarian *Sara douda* sarat akan simbol-simbol verbal dan nonverbal yang kaya akan makna, pesan dan nilai-nilai budaya bagi masyarakat Loli digunakan untuk interaksi sosial. Geertz (1973:89) mengemukakan bahwa simbol-simbol ritual sebagai suatu kebudayaan mengandung makna terikat pada aspek-aspek, seperti agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah dan mitos, lanjutnya bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang diwariskan secara historis terkandung dalam

simbol-simbol. Dalam hal ini, *Sara douda* sebagai bagian dari budaya merepresentasikan sistem simbol yang memiliki makna dalam konteks budaya Loli yang merujuk pada realitas lain dari pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan aspek-aspek budaya seperti religi, etika, estetika dan filosofi.

Cassirer (1989) mengemukakan bahwa manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan simbolik yang merupakan ciri khas manusia. Simbol secara universal dapat ditemukan dalam semua kehidupan manusia, termasuk di dalamnya masyarakat Loli. Durkheim (1986) menyatakan bahwa kelompok sosial manapun keberadaannya bergantung pada nilai-nilai tertentu yang dianut oleh para anggotanya; tanpa simbol, keberadaannya tidak lengkap. Needham (1979:2) menegaskan bahwa simbol dianggap sangat penting untuk menandai apa yang penting secara sosial dan membuat manusia agar mau melakukan penyesuaian diri dengan mengakui nilai-nilai yang dijadikan patokan dalam kehidupan di masyarakat.

Penelitian tentang sistem simbol baik simbol verbal maupun nonverbal pada *Sara douda* ini memiliki arti penting karena didukung oleh berbagai pandangan dan pikiran berikut ini. *Pertama*, *Sara douda* dapat dipandang sebagai sebuah tarian tradisional yang didahului oleh tuturan syair adat yang hanya dipentaskan pada ritual *Wulla poddu* yang terjadi sekali dalam setahun yang merepresentasikan simbol-simbol yang intersubjektif dari suatu masyarakat (bdk Cassirer, 1989; Kuntowijoyo, 1987; Kartodirjo, 1987; Faruk, 1988; Kayam, 1989). *Kedua*, sebagai simbol yang intersubjektif, *Sara douda* bukanlah artefak atau fakta kebendaan (periksa Pradopo, 1995:106, Saryono, 1997:1). *Ketiga*, *Sara douda* adalah sebuah tradisi lisan yang berupa tarian yang menjadi fakta mentalitas, fakta kesadaran kolektif budaya dan fakta sosial dari masyarakat yang menghasilkannya (periksa Durkheim, 1986:32; Brinton, 1985:201). *Keempat*, sebagai sistem simbol, *Sara douda* berhubungan dengan dunia renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan terhadap nilai tertentu dalam konteks budaya masyarakat pemiliknya.

GAMBARAN UMUM SARA DOUDA

Sara Douda adalah salah satu tradisi masyarakat Loli Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Sara Douda* bagi masyarakat Loli dikenal sebagai tarian ritual yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. *Sara Douda* juga sarana di mana masyarakat Loli berkomunikasi dengan para leluhurnya. Apa saja yang ingin diungkapkan oleh masyarakat, mereka ungkapkan itu lewat tarian dan lagu, sejak dahulu kala pada ritual-ritual dan berbagai perayaan lainnya.

Sara Douda juga memiliki keunikan lain yaitu terdapatnya sastra lisan dalam bentuk syair yang dinyanyikan atau dituturkan oleh *Rato* (Imam agama Marapu) sebelum tarian ini dipentaskan. Para penari atau *ronggeng* akan berdiri mendengarkan tuturan tersebut dan disaksikan oleh para undangan dan penonton. Syair tersebut adalah suatu bentuk budaya yang diwariskan secara turun-temurun, dihayati dan dipraktikkan oleh masyarakat di Loli, Sumba Barat sampai saat ini.

Tarian *Sara Douda* ditarikan hanya oleh masyarakat Loli baik pria maupun wanita namun yang berasal dari rumah adat yang ditunjuk, dan pada puncaknya, hanya kaum perempuan saja yang menarikannya. Ini dilakukan hanya

setahun sekali pada saat ritual adat *Wulla Pod'du* (ritual bulan suci) dan hanya ada di kecamatan Loli.

Wulla Po'ddu berasal dari kata *wulla* yang berarti bulan dan *poddu* yang berarti pahit. Disebut pahit karena pada bulan itu ada sejumlah larangan yang tidak boleh dilanggar atau 'pamali'. Jadi, *wulla poddu* berarti bulan pamali atau bulan suci di mana seluruh warga harus menjalankan serangkaian ritual serta mematuhi sejumlah larangan, antara lain, tidak boleh memukul gong, tidak boleh membangun rumah, tidak boleh meratapi orang mati dan tidak boleh berpesta. Jika ada yang melanggar maka orang tersebut akan dikenakan sanksi adat sesuai pelanggaran yang dilakukan. Banyak ritual digelar selama *wulla poddu* yang berlangsung antara bulan Oktober-November setiap tahun. Pada puncak berakhirnya *wulla poddu* dan menyambut tahun baru sekaligus musim tanam yang baru, masyarakat Loli akan menari dan bernyanyi bersama. Pada akhir acara tersebut, *Sara Douda* ditarikan sebagai penutup tarian wanita yang bertujuan memohon berkat dan sebagai sarana mengucapkan syukur kepada sang Pencipta.

Fenomena kebahasaan yang digunakan dalam syair *Sara douda* dalam konteks ritual *Wulla poddu* ditengarai memiliki bentuk, fungsi, makna dan nilai dengan membentuk sebuah pemahaman bahwa konsep keberadaan bahasa dalam kebudayaan dan kebudayaan dalam bahasa sebagai alat utama untuk menganalisis hubungan fungsional antara bahasa dan kebudayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbol kebahasaan atau verbal dan nonverbal pada *Sara douda* dalam ritual *Wulla poddu* pada masyarakat Loli di Kabupaten Sumba Barat. Bahasa yang adalah simbol mengandung makna. Makna berpadanan dengan nilai. Nilai atau makna berhubungan dengan kebudayaan, atau secara khusus berhubungan dengan dunia simbolik dalam suatu kebudayaan (Kleden, 1996:5).

Selain itu, *Sara Douda* memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat Loli karena *Sara Douda* digunakan sebagai media komunikasi sosial untuk penyampaian ajaran, nasihat dan informasi kepada generasi penerusnya. Sebagai salah satu tradisi lisan yang penting dan mendasar bagi masyarakat Loli, *Sara Douda* mengekspresikan atau merepresentasikan konstruksi realitas nilai-nilai budaya Loli, Sumba Barat. *Sara Douda* merupakan sebuah karya yang dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat realitasnya berhubungan dengan konstruksi budaya Loli. Hal ini menunjukkan bahwa *Sara Douda* berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya Loli, Sumba Barat karena keberadaannya dan kedudukannya merepresentasikan sistem simbol yang berisi nilai-nilai budaya dalam konteks budaya masyarakat pemiliknya.

Sara Douda menampilkan hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan dan pandangan tentang konstruksi realitas budaya di tengah konteks budaya Loli, Sumba Barat di mana *Sara Douda* dipandang sebagai tarian tradisional pada rangkaian ritual *wulla poddu* yang merepresentasikan nilai-nilai budaya yang memiliki bentuk-bentuk simbol yang khas. Simbol-simbol itu memiliki sistem yang saling berhubungan dan melengkapi untuk menjalin suatu entitas tarian *Sara Douda*. Sistem simbol dalam *Sara Douda* dapat direalisasikan menjadi segmen-segmen, diantaranya bentuk simbol, makna simbol dan fungsi simbol.

Simbol dalam *sara douda* ditampilkan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Woods (1992:342 dan 345) mengemukakan bahwa simbol dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Herusatoto (2000:13) mengemukakan bentuk simbol dapat berupa bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, dan peribahasa), gerak tubuh (tarian), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan). Penulis memfokuskan penelitian ini pada kedua simbol tersebut dengan menitikberatkan simbol verbal. Dalam *Sara Douda*, bentuk simbol verbal diekspresikan melalui bahasa dalam hal ini syair lagu dan pantun yang dituturkan oleh *rato* sebagai aktor atau pelaku *sara douda* sesaat sebelum tarian dilaksanakan. Bentuk simbol nonverbal dalam *sara douda* direalisasikan melalui perilaku atau tindakan dan gerakan yang dilakukan oleh ronggeng atau penari, misalnya gerakan tubuh, pandangan wajah, formasi tarian, perlengkapan yang dikenakan ronggeng seperti kostum, aksesoris, dan tata rias, juga berupa piranti-piranti yang harus dihadirkan sebagai syarat pelaksanaan tarian *sara douda* seperti alat musik pengiring (gong dan tambur), sesaji (sirih dan pinang). Dalam hubungan ini, perilaku atau tindakan yang dilakukan mengandung makna untuk disampaikan kepada orang lain. Woods (1992:338) mengungkapkan bahwa simbol-simbol itu dapat berupa bahasa, gerak tubuh, tatapan wajah, atau apa saja yang dapat menyampaikan makna, dan makna itu disusun dalam konteks budaya tertentu yang dipergunakan untuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Tuturan Seputar *Sara douda*

Sebelum *sara douda* dipentaskan, *rato Rumata* (Pemimpin spiritual *Marapu*) berdiri memegang tombak *wara* dan mulai melakukan *manoba/nob'ba* yaitu membaca mantra dan menghafalkan *wara*. *Wara* artinya membacakan syair/baitan berisi perjalanan nenek moyang yang dianggap sebagai *marapu*, memohon berkat, mengucapkan syukur, meminta hikmat dan kuasa, ada juga yang menggambarkan proses penciptaan manusia, sejarah kehidupan, legenda, maupun mitos. *Wara* ini berbentuk puisi yang berisi syair-syair yang dituturkan dengan cara berpantun atau dinyanyikan (*tieda*) dengan nada dan irama yang khas dalam konteks pesta *poddu*. Nyanyian atau puisi/pantun yang disebut dengan *wara* itu realisasinya “diterapkan atau diceritakan” dengan menggunakan nada dan irama tertentu atau khas. *Wara* ini menandai dimulainya tarian *sara douda*. *Sara douda* tidak bisa dilaksanakan tanpa *manoba* yang berisikan *wara* oleh *rato rumata*. Namun, *sara douda* bagi pandangan masyarakat Loli merupakan tradisi budaya yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupannya. Alasannya adalah bahwa *sara douda* selain sebagai tarian penutup ritual *poddu*, *sara douda* juga merupakan suatu media komunikasi sosial untuk menyampaikan pendidikan, ajaran, nasihat, informasi, dan lain sebagainya kepada generasi penerus masyarakat Loli.

Jenis tuturan seputar *sara douda* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu berupa puisi atau pantun dan berupa nyanyian yang lazimnya disebut *walo*. Pantun atau puisi termasuk juga nyanyian tersebut dinyanyikan dengan tidak menggunakan musik pengiring, seperti tambur. Fungsi nyanyian *walo* dan puisi dalam konteks kehidupan masyarakat Loli adalah untuk membangkitkan semangat atau gairah di saat mereka menari atau bekerja sebagai ungkapan perasaan, kesan, dan pengalaman, untuk menghalau kesepian, kejenuhan, mengendurkan ketegangan, kelelahan, agar tidak mengantuk, dan sebagainya. Dilihat dari

bentuknya tuturan tersebut termasuk genre sastra lisan yang memiliki pola – pola dan bentuk seperti puisi lama yang terdiri atas dua larik dalam satu bait yang kedua larik itu merupakan isi. Berikut ini dipaparkan contoh tuturan yang berupa nyanyian yang disebut *walo* sebagai gambaran tentang budaya masyarakat Loli.

1) *Walo waime ge*

Walo waime ge wai

‘Berkumpullah semua dan masuk dalam sumpah adat’

2) *Bana woki ge Koda Laya*

Bana beli wo lota lara Saingo

‘Leluhur kita Koda Laya dan Saingo telah membuka jalan’

3) *Wula ge bapa ngidi we wali*

Wula wali dodo

‘Bulan sumpah adat/ritual telah tiba’

4) *Kana tobula ge, toku taka jieru ka*

Worutai tobula ma nanga

‘Air mendidih dalam periuk dan di dalam goa’

5) *Kana ma goka ge boda bulu*

Kana taboka ge wanno raya ge

‘Bersihkan dan siarkan di kampung besar’

Kana kinguka ge pogo besi wo

Kata kuru ge lede talla

‘Bunyikanlah kapak besi dan tutuplah pusat gong’

Nyanyian *walo* ini dilakukan di pelataran tempat *sara douda* akan dipentaskan yakni, di tengah-tengah kampung dan di depan batu pemali yakni tempat meletakkan persembahan berupa sirih dan pinang sebagai persembahan dan penghormatan terhadap leluhur (*Merapu*). Sedangkan, penyelenggaraan *manoba* yaitu yang menuturkan tuturan seputar *sara douda* di pimpin oleh *rato Rumata* sebagai petugas yang berhak menuturkan atau menyanyikan syair – syair tersebut. *Manoba* untuk *sara douda* dilakukan pada siang hari. Para pelaku *sara douda* dalam hal ini *rato* dan *ronggeng* melakukan ritual ini dengan penuh tanggung jawab dan berhati-hati, sebab jika ada kesalahan maka harus didenda.

Dalam penelitian ini, kajiannya difokuskan pada tuturan seputar *sara douda* yang dilihat dari perspektif kajian tradisi lisan yang diselenggarakan dalam bentuk pertunjukan *sara douda*. Peristiwa ritual *poddu* dalam bentuk puisi dan lagu yang dilengkapi dengan tarian ini memiliki daya tarik, unik, dan bermanfaat dijadikan fokus penelitian. Daya tarik dan kekhasan *sara douda* terletak pada realita bahwa hal yang disebut dengan *sara douda* itu hanya terdapat di daerah Loli, Sumba Barat. Pemaparan dan penjelasan *sara douda* yang khas dan unik itu tentu bermanfaat dalam hubungannya dengan upaya penyingkapan khazanah kekayaan budaya bangsa

Pelaksanaan Sara douda

Sara douda dalam konteks *wulla poddu* dilaksanakan pada hari terakhir dalam ritual *wulla poddu*. Dalam kegiatan ini, *sara douda* dipentaskan oleh perempuan Loli sebagai penutup tarian perempuan. Dikatakan tarian penutup perempuan sebab tarian lain juga ditarikan pada acara ini yakni *pakabeko*, *gasa*, *woleka* dan

baddara. Tarian-tarian tersebut bisa ditarikan juga oleh siapa saja atau para penonton dari kalangan apa saja. Sedangkan bagi *sara douda*, hanya mereka yang adalah keturunan masyarakat Loli dan yang diutus dari rumah adat yang boleh menarikannya. Jika ada yang melanggar ketentuan tersebut maka akan mendapatkan sanksi adat bahkan bisa mengakibatkan kematian.

Puncak acara *wulla poddu*/pesta *poddu* atau tahun baru masyarakat Loli tahun 2013 dilaksanakan pada tanggal 2 November 2013 di kampung Tarung, salah satu kampung tradisional masyarakat Loli di Waikabubak, Sumba Barat. *Wulla poddu* tahun 2013 adalah bulan pendek atau ganjil menurut perhitungan bulan masyarakat Loli. Penentuan bulan genap atau panjang dan ganjil atau pendek menentukan jumlah penari dalam tarian *sara douda*. Karena bulan ganjil maka jumlah penari hanya enam (6) orang, sedang jika bulan genap penarinya berjumlah delapan (8) orang. Penentuan masa ini (bulan panjang atau pendek) didasarkan pada perhitungan yang mengacu pada gejala alam dan benda langit yaitu bulan dengan menggunakan alat untuk menghitung yaitu kemiri yang disimpan dalam kain dari tahun lalu hingga saat pengambilan *kawuku*. Apabila kemiri berjumlah 12 buah baik pada waktu bulan gelap atau bulan timbul pada hitungan 1 tahun maka tahun tersebut adalah bulan pendek, sedangkan jika kemiri berjumlah 13 buah yaitu *wulla halla* maka tahun tersebut adalah tahun panjang. *Kawuku* yang dimaksud dalam ritual *wulla poddu* yakni penentu *poddu* dari *rato* Waibangga.

Pada awalnya, tambur atau *be'du* yang digunakan pada tarian *sara douda* adalah tambur keramat yang hanya dibunyikan setahun sekali yaitu pada acara *poddu*. Konon kabarnya kulit tambur tersebut berasal dari kulit bagian belakang manusia, yaitu musuh yang dikalahkan oleh nenek moyang orang Loli. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kondisi kulit tambur keramat mulai rusak sehingga diganti dengan kulit hewan (kerbau) persembahan.

Sara douda sebagai tarian adat/ ritual adalah ungkapan ucapan syukur dan sukacita serta permohonan akan petunjuk dari *marapu*/leluhur yang dilaksanakan dalam bentuk pesta *poddu* dalam hal ini tarian, terwadahi dalam nuansa sakral, unik, dan di dalamnya terdapat kesan magis. Waktu pelaksanaan *sara douda* biasa dilakukan setahun sekali pada saat upacara puncak *wulla poddu* atau hari raya atau tahun baru orang *marapu*.

Pelaksanaan *sara douda* pada saat ini yang adalah tradisi masyarakat Loli dilaksanakan dan dimulai pada siang hari hingga matahari terbenam. Persediaan seperti minuman, makanan, pinang sirih, dan rokok biasanya di perhitungkan berdasarkan perkiraan tamu yang hadir. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan bahwa pelaksanaan *sara douda* itu tidak hanya dihadiri oleh orang-orang yang diundang, tetapi keluarga besar, kaum kerabat, serta tetangga/penonton yang tidak diundang pun ikut hadir dalam upacara *wulla poddu* dimana *sara douda* dipentaskan karena seremoni itu terbuka bagi siapa saja, memungkinkan bagi seluruh orang di sekitar kampung atau bahkan tetangga kampung hadir untuk ikut berpartisipasi atau menyaksikan *sara douda*.

Untuk diketahui bahwa ada aturan adat yang mewajibkan setiap keluarga dalam masyarakat Loli yang berasal dari *kabisu-kabisu* dan memiliki rumah besar di kampung Tarung harus mengantarkan ayam dan beras ke rumah tersebut sebelum acara puncak *wulla poddu* sebagai bagian dari partisipasinya dalam

menyambut hari raya/tahun baru *marapu* dan merupakan penghormatan kepada leluhur serta berbagi kasih sebagai tanda persaudaraan.

Perkampungan orang Loli pada umumnya terletak di atas gunung baik di dalam dan tengah kota maupun di luar kota. Rumah-rumah didirikan di atas tiang atau rumah panggung. Kampung Tarung adalah tempat dilaksanakan *sara douda*. Tempat pelaksanaan *sara douda* untuk menampung para pelaku, yakni: *rato*, penari, pemukul gong, penonton serta hadirin di laksanakan di tengah kampung tempat diletakkan batu pemali. Batu pemali ialah batu tempat persembahan/sirih pinang diletakkan dan posisinya berada di tengah-tengah kampung tidak jauh dari *uma kabubu* atau rumah *marapu* dan dikelilingi oleh batu kubur/megalith yang telah berumur puluhan tahun. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa setiap masyarakat Loli memiliki rumah besar di kampung Tarung. Rumah besar itu di sebut *uma kalada*, artinya sebuah rumah besar yang dihuni oleh beberapa keluarga. Perlu ditambahkan bahwa rumah penduduk Loli di bangun di atas tanah di atas gunung dalam bentuk rumah panggung yang di sanggah tiang-tiang kayu yang tingginya dari atas tanah yang kurang lebih 1-2 meter.

Sara douda sebagai suatu bentuk tarian ritual yang ditampilkan dalam bentuk pertunjukkan dan memiliki sesuatu yang berbeda seperti hal-halnya bentuk ritual yang lainnya. Dalam *sara douda* konteks *wulla poddu* ini situasinya menunjukkan suasana pesta yang ramai dan gembira meskipun prosesi ritualnya tetap berlangsung secara khidmat. Disinilah keunikan *sara douda*, satu situasi yang menyatu dalam suatu ritual yang bersifat religius. Suasana khidmat karena *sara douda* sebagai rangkaian ritual *wulla poddu* digambarkan dengan suasana gembira karena *sara douda* dilaksanakan dalam bentuk pertunjukan yang menghadirkan segala perlengkapannya.

Suasana *sara douda* diwarnai oleh gemuruhnya suara *be'du* 'tambur' dan *talla* 'gong' yang ditabuh oleh para penabuh dengan kompak yang melahirkan iringan musik ritual dan para ronggeng yang bersahut-sahutan melakukan *payawou* dan *pakallaka*, serta bunyi hentakan kaki dan giring-giring para ronggeng di tanah yang terpadu dengan suara tambur dan gong sehingga menimbulkan irama yang merdu dan khas. Penonton pun juga ikut memeriahkan suasana *wulla poddu* yang gembira itu, dengan sahutan atau celoteh terhadap gaya atau gerakan para ronggeng yang mengundang perhatian penonton. Bahkan, penonton bisa melakukan protes jika para ronggeng menyimpang dari adat yang biasa dilakukan.

Pelaku dalam *Sara douda*

Dalam pelaksanaan *sara douda* diperlukan sejumlah pelaku yang mendukung terlaksananya *sara douda*. Pelaku yang berperan dalam *sara douda* ini meliputi (1) *rato/tukang panewe*; (2) penari dan (3) penonton. Berikut penjelasan ketiga sekmen pelaku dalam *sara douda*.

Rato Rumata

Rato artinya 'orang yang berprofesi sebagai imam bagi masyarakat Loli yang memiliki aliran kepercayaan *merapu*. Menjadi seorang *rato rumata* tidak serta merta namun ada serangkaian tes dilakukan berdasarkan hukum adat masyarakat

Loli sekarang ini di perankan oleh laki-laki dewasa, namun yang lebih representatif adalah laki-laki tua. Padahal, pada jaman dahulu terdapat juga *rato-rato* perempuan yang memegang peranan penting sebagai leluhur dalam upacara *wulla poddu* seperti yang diungkapkan pada WR1. Namun saat ini sudah tidak ditemukan lagi *rato* perempuan dalam masyarakat Loli dalam artian yang berperan aktif. Kemungkinan besar para perempuan Loli enggan menjadi *Rato* dikarenakan rangkaian tes yang dianggap terlalu berat bagi seorang perempuan. Adapun seorang *rato* selain memiliki keahlian *manoba* atau *wara* atau menuturkan syair-syair juga harus memiliki pengetahuan yang luas berkaitan dengan mitos, legenda, sejarah, asal usul atau silsilah, adat- istiadat, bahasa, riwayat hidup tokoh-tokoh adat, dan benda-benda pusaka milik bersama orang Loli. Kemampuan seorang *rato* akan semakin baik jika banyak momen upacara adat yang memungkinkan untuk penuturan *wara*. Di sini terimplikasi bahwa selain syair-syair *wara* yang dituturkan sebelum tarian *sara douda* dipentaskan, juga dapat menjadi sebuah situasi yang mendukung sosialisasi *sara douda* kepada generasi penerusnya, yaitu para wanita muda dan dewasa.

Penari/Ronggeng

Selain *rato*, pihak lain yang memiliki peran penting dalam *sara douda* adalah penari yang terlibat langsung dalam *sara douda* tersebut bertugas menari selama waktu yang ditentukan oleh *rato*. Yang bertindak sebagai *ronggeng* dalam *sara douda* adalah orang muda dan orang dewasa, baik laki-laki maupun wanita. Namun pada puncak terakhirnya hanya ditarikan oleh perempuan Loli yang diutus dari setiap rumah adat.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, susunan penari dalam *sara douda* di bagi menjadi dua bagian, yakni; (1) kelompok yang terdiri atas para laki-laki/*koddola*, dan (2) kelompok yang terdiri atas para wanita/*nego*. Formasi penari membentuk lingkaran mengelilingi batu pemali. Jumlah penari yang terlibat dalam *sara douda* yakni pada puncaknya sesuai dengan ketentuan atau dibatasi berdasarkan perhitungan bulan menurut masyarakat Loli dan itu pun ditarikan hanya oleh perempuan Loli utusan rumah adat.

Adapun alasan menurut adat tradisi lokal yang mendasari peranan penari perempuan dalam upacara *wulla poddu* khususnya tarian puncak *sara douda* hanya di lakukan oleh para wanita dan tidak bisa dilakukan oleh para laki-laki sebagai berikut:

- a. Secara antropologis lembaga patriakat suku bangsa Loli memposisikan atau mengkondisikan wanita sebagai orang kedua dalam keluarga. Yang mengacu pada orang pertama yakni laki-laki. Istri (Wanita) sebagai orang kedua dalam interaksi kehidupan keluarga harus taat, mematuhi perintah, rajin, jujur, pasrah, dan ikhlas pada suami (Laki-laki). Karakteristik seperti ini menunjukkan kepada kita bahwa seorang wanita Loli harus menghormati suami (Laki-laki). Itulah sebabnya, tarian *sara douda* pada akhirnya hanya ditarikan oleh para wanita sebagai perwujudan penghormatan terhadap *marapu*/leluhur.
- b. Wanita identik dengan sumber kehidupan. Dengan air susunya wanita memberi minum, memberi makan, melindungi, membimbing, mendidik anak dari bayi sampai dewasa. Dalam lintasan perjalanan seorang wanita sebagai ibu lebih banyak pengetahuannya tentang liku-liku hidup anaknya. Dari konteks inilah,

wanita bagi orang Loli, di kondisikan sebagai sumber sejarah, sumber cerita, sumber legenda, dan sumber mitos. Ia dapat menyimpan dan dapat pula menyampaikannya sebagai tradisi untuk generasi berikutnya. Implikasi dari tradisi ini adalah bahwa pada wanita terletak suatu tanggung jawab yang besar untuk dapat mewariskan nilai-nilai dalam *sara douda* sebagai perwujudan identitas adat kepada anak-anaknya, cucu-cucunya sebelum meninggal. Proses pewarisan tarian adat *sara douda* hanya mungkin terjadi jika ada upacara *wulla poddu*.

- c. Syair-syair yang terdapat pada *WL* dan *WR* pada *sara douda* pada dasarnya dituturkan sebelum *sara douda* dipentaskan, terdapat nama-nama rato perempuan yang disebut setiap kali upacara *wulla poddu* dilaksanakan. Hal ini mengindikasikan keberadaan kaum perempuan sangat penting dalam masyarakat Loli meskipun masih inferior.
- d. Gerakan tubuh perempuan Loli yang gemulai diindikasikan mengisyaratkan makna yang bisa dibaca oleh masyarakat loli itu sendiri. Pesan budaya terdapat dalam setiap gerak dalam tarian *sara douda*. Karakteristik seperti inilah yang memprioritaskan wanita etnis Loli untuk berperan dalam menarikan *sara douda*.

Penonton

Penonton yang hadir pada hari terakhir *wulla poddu* untuk menyaksikan tarian *sara douda* terdiri atas berbagai usia, yakni anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua, baik laki-laki maupun perempuan dari kalangan apa pun dan dari kabisu apapun dapat berkesempatan sebagai penonton. Penonton yang bukan masyarakat Loli tidak terlibat langsung dalam menari, mereka datang untuk menyaksikan dan mendengarkan penuturan *WL* dan *WR* ini, sambil duduk atau berdiri secara bebas mengelilingi arena tempat *Rato* dan *ronggeng* dengan posisi melingkar. Ada kalanya para penonton tertawa atau berceloteh ketika *ronggeng* melakukan kelucuan atau kekeliruan dalam menari. Hal semacam ini bukanlah tabu atau menjadi suatu pantangan atau larangan, tetapi dianggap biasa meskipun ini pada suasana upacara adat yang sakral.

MAKNA SIMBOL DALAM KONTEKS ESTETIKA

Yang dimaksud dengan estetika dalam penelitian ini ialah suatu keadaan atau obyek yang berkaitan dengan konsep-konsep atau persoalan-persoalan tentang norma atau nilai indah dan tidak indah. Hal ikhwal tentang estetika dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yakni: (1) keindahan secara individual, (2) keindahan gagasan kreatif, (3) keindahan seni kolektif, dan (4) keindahan bernilai ekonomis. Sehubungan dengan itu, dalam membahas tentang makna simbol konteks estetika ini difokuskan pada keempat kelompok jenis keindahan makna simbol dalam konteks estetika ini.

Keindahan Secara Individual

Yang dimaksud dengan keindahan secara individual adalah suatu obyek yang tampil secara individual dengan menunjukkan nuansa keindahan secara *itself*

(pada materi itu sendiri) Maka ini dapat ditemukan, baik pada bentuk simbol verbal maupun pada bentuk simbol nonverbal. Pada simbol verbal, misalnya, ditemukan pada sosok *Uma* dengan fenomenanya, sedangkan pada simbol nonverbal ditemukan pada aksesoris yang dikenakan oleh *rato*, *koddola* dan *nego* dalam *sara douda*. Berikut ini dipaparkan penjelasan bentuk simbol verbal dan simbol nonverbal yang memiliki makna dalam konteks estetika pada kategori keindahan individual.

Simbol Verbal

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap bentuk verbal yang terdapat dalam *sara douda* khususnya simbol yang memiliki makna keindahan individual dapat ditemukan pada bentuk kata : (1) *wanno*, (2) *tarung*, dan (3) *padi*; pada bentuk larik: (4) *Ne lodo wullu manu*, (5) *Lele wulla ge wullu manu rato*. Berikut ini penjelasan makna simbol-simbol verbal tersebut.

Kata *wanno* ‘kampung’ (WL.B.05) merujuk pada nama kampung Tarung yang adalah tempat dilaksanakan tarian *saradouda*. Ini lebih jelas lagi disebutkan dalam larik (WL. B.07) yaitu *Tarung*. Kampung Tarung termasuk kampung unik yang berada di atas ketinggian atau gunung dan letaknya pun di tengah kota. Sebagai kampung yang unik, Tarung sangat terkenal dan menjadi salah satu tujuan pariwisata di NTT bahkan di Indonesia. Keunikan kampung Tarung lebih terkenal karena keindahan bentuk dan susunan rumah adat serta batu kubur megalitikumnya yang mengundang decak kagum para wisatawan baik domestik maupun manca negara. Dalam menyambut pesta *poddu*, kampung Tarung dibersihkan oleh pemiliknya agar terlihat lebih indah. Hal ini tercermin pada *walo* yang dituturkan oleh *rato* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kampung Tarung dianalogikan sebagai perempuan cantik yang siap menyambut pesta. Dengan demikian kata *wanno* dan *tarung* sebagai simbol keindahan secara individual yaitu tentang keindahan sebuah wilayah/tempat tinggal. Makna keindahan lainnya secara implisit terdapat pada kata *padi* yang berarti ‘umbul-umbul’. Untuk umbul-umbul/bendera ini terbuat dari kain tenun untuk acara adat. Keindahan suatu obyek yang digambarkan dengan umbul-umbul ini menunjukkan bahwa keindahan itu seperti indahnya umbul-umbul yang memiliki sifat keindahan secara individual.

Makna keindahan secara individual dapat pula ditemukan pada larik (WR1, B.08) *Ne lodo wullu manu*/ini hari bulu ayam. Makna simbolik dalam larik tersebut menunjukkan keindahan hari raya *poddu*. Untuk menggambarkan pesta *poddu* dipakai analogika keindahan *wullu manu* ‘bulu ayam’ yang halus, lembut dan berwarna-warni yang memiliki nuansa keindahan secara individual. Keindahan pesta *poddu* ini digambarkan seperti warna bulu ayam yang beraneka ragam dari ayam jantan. Makna simbolik serupa dapat ditemui pada larik (WR1, B.34) *Lele wulla ge wullu manu rato*/gelang bulan, bulu ayam ritual. Pada larik ini juga mengungkapkan keindahan pesta *poddu*. Analogi yang dipakai untuk mengungkapkan keindahan bulu ayam itu juga.

Simbol Nonverbal

Keindahan secara individual pada bentuk simbol nonverbal dapat dijumpai pada jenis-jenis aksesoris yang dikenakan oleh *rato*, *koddola*, *nego* dan alat musik pengiring *sara douda*. Simbol-simbol nonverbal itu (1) *lele* ‘gelang gading’, (2) *rewa koko* ‘kalung muti’, (3) *pa/mamoli* ‘anting-anting/bandul’, (4) *kapouta* ‘destar berwarna di kepala’, (5) *lagoro* ‘giring-giring’, (6) *kalieku* ‘tas anyaman’, (7) *hinggi/ye’e* ‘kain’, (8) *be’du*, dan (9) *talla* yang mengekspresikan nuansa keindahan individual masyarakat Loli. Berikut ini penjelasan bentuk simbol nonverbal yang memiliki makna keindahan secara individu tersebut.

Jenis-jenis aksesoris merupakan perlengkapan yang harus dikenakan oleh *rato*, *koddola* dan *nego* pada saat melakukan *sara douda* pada konteks ritual pesta *poddu*. Menurut pandangan orang Loli, *rato*, *koddola* dan *nego* dalam melakukan tarian *sara douda* harus menggunakan aksesoris-aksesoris yang telah ditentukan sebagai persyaratan sistem ritual. Jika hal ini tidak dilakukan, penyelenggaraan *sara douda* itu dianggap tidak sah atau tidak sempurna akibatnya ritual itu tidak diterima. Pada dasarnya jenis-jenis aksesoris, seperti: *lele*, *rewa koko*, *pamoli*, *ye’e* dipakai oleh penari wanita; *kalieku* dan *hinggi* dipakai oleh penari laki-laki sedangkan *kapouta* dan *lagoro* dipakai oleh penari wanita maupun laki-laki. Semua ini merupakan suatu perlengkapan. Dalam konteks ini, jenis-jenis aksesoris itu diinterpretasi mengandung konsepsi keindahan secara individual yang harus dikenakan dalam mengadakan komunikasi dengan alam lain yang diwadahi dalam bentuk *sara douda*.

Disamping aksesoris, simbol nonverbal yang ada kaitannya dengan keindahan secara individual adalah *be’du* ‘tambur’ dan *talla* ‘gong’. Alasan *be’du* dan *talla* ini diinterpretasi sebagai simbol yang mengandung makna keindahan secara individual karena kehadiran tambur dan gong tentunya pembuatannya melalui perhitungan-perhitungan artistik, baik dari segi bentuk maupun bunyinya. Selain itu, tambur dan gong memiliki bunyi yang merdu jika ditabuh dengan irama yang teratur dan ini merupakan milik masyarakat Loli yang bernilai estetis.

Gong dibuat dalam ukuran dan bunyi yang berbeda serta memiliki nama yang berbeda pula, yaitu *kouka* ‘pengumuman’, *kawukeka* ‘pembuka jalan’, *paullu* ‘duluan’, *pabale* ‘menyetujui semua’ dan *talla kalada* ‘gong besar’. Tambur yang dipukul dengan kayu disebut *be’du* sedangkan yang dipukul dengan tangan disebut *katuba*. Perlu ditambahkan disini berkaitan dengan konsepsi yang terkandung dalam nama gong, yakni: (1) *kouka* mengandung makna simbolik sikap menyampaikan pesan; (2) *kawukeka* mengandung makna simbolik tidak malu menceritakan kepada orang lain dengan sikap penuh ketenangan dan kedamaian; (3) *paullu* mengandung makna simbolik keberanian; (4) *pabale* mengandung makna simbolik menuruti semua norma/hukum adat yang berlaku, (5) *talla kalada* mengandung makna simbolik optimisme penuh harapan.

Keindahan Gagasan Kreatif

Yang dimaksud dengan keindahan gagasan kreatif ialah suatu obyek yang memiliki nilai keindahan yang dihadirkan melalui kreativitas dari pembuatannya. Dari hasil identifikasi terhadap simbol dalam *sara douda* yang mengandung nuansa keindahan gagasan kreatif tidak ditemukan pada bentuk simbol verbal, tetapi pada

bentuk nonverbal ditemukan beberapa bentuk simbol. Beberapa bentuk simbol itu adalah (1) *kapouta* ‘destar/ikat kepala pada penari wanita dan pria’ dan (2) *ye’e/hinggi* ‘kain’. Berikut ini penjelasan kedua bentuk simbol yang memiliki keindahan gagasan kreatif. Dalam masyarakat Loli, para wanita membuat *kapouta* pada kepalanya agar terkesan lebih cantik, menarik dan indah. Apalagi wanita Loli yang memiliki kulit “terang” *kapouta* yang dibuatnya akan tampak jelas dan menarik perhatian orang lain, khususnya lawan jenisnya atau kaum pria atau penonton. *Kapouta* yang dipakaikan pada kepalawanita itu memilih warna yang sesuai dengan gagasannya atau pikirannya untuk mencapai kepuasan batin. Dalam *sara douda*, *kapouta* juga merupakan adanya fenomena tersendiri keterkaitannya dengan unsur estetika. Dengan demikian, *kapouta* bisa dikategorikan sebagai keindahan yang mengandung gagasan kreatif karena dalam menciptakan nuansa keindahan pada kepala penari itu diperlukan pemikiran dan kreatifitas yang sesuai dengan nuraninya.

Gagasan serupa juga dapat ditemui pada *ye’e/hinggi* ‘kain’. Kain yang digunakan adalah kain tenun hasil kreatifitas tangan-tangan terampil perempuan Loli. Pada konteks *sara douda*, para penari wanita akan berkompromi untuk menentukan warna apa yang akan dipakai sehingga keseragaman dan keindahan akan terwujud. Pada umumnya penari wanita menggunakan kain bernama *lambaleko* sedangkan penari pria adalah *hinggi/inggi*.

Kain-kain tersebut dihiasi dengan hiasan-hiasan, motif-motif atau gambar-gambar yang bernuansa alam sekitar, benda langit, binatang dan lain sebagainya yang merupakan hasil karya wanita Loli dengan cara menenun. Seperti telah dijelaskan sebelumnya (periksa pada pembahasan keindahan secara individual) untuk menghasilkan nuansa keindahan diperlukan kreatifitas dengan menciptakan motif-motif sesuai dengan imajinasinya dengan didasari oleh pengalaman yang pernah alami, dilihat, dan dinikmati melalui lingkungan hidupnya. Dengan demikian, *ye’e/hinggi* yang dibuat itu memiliki nilai yang bernuansa keindahan gagasan kreatif yang diciptakan melalui imajinasi dan jiwa seninya.

Keindahan Seni Kolektif

Makna keindahan sebagai seni kolektif tidak ditemukan dalam bentuk simbol verbal. Makna keindahan sebagai seni kolektif ini hanya ditemukan dalam bentuk simbol nonverbal. Dari hasil identifikasi terhadap bentuk simbol nonverbal ditemukan simbol-simbol yang berkaitan dengan para pelaku *sara douda*. Simbol-simbol yang dimaksudkan adalah (1) *rato*, (2) *koddola*, (3) *nego*, (4) *ata palu be’du*, dan (5) *ata palu talla*. Makna keindahan kolektif disini merujuk pada kekompakan antara pelaku *sara douda* sebagai bagian saling mengisi dan saling melengkapi pada sebuah seni pertunjukan yang solid.

Rato berperan sebagai pimpinan *sara douda* yang mengelolah semua komponen yang hadir dalam ritual ini. Tentunya semua komponen pun harus melakukan peran dan fungsinya masing-masing, sehingga terjadi suatu komunikasi antara semua komponen itu. Misalnya, ketika *rato* memulai membaca *wara* dengan menyampaikan syair-syair nyanyian *walo* yang dipilih sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Kemudian *koddola* dan *nego* berdiri, menunggu sambil menyimak secara seksama larik-larik yang dituturkan oleh *rato* untuk kemudian *sara douda* mulai ditarikan. Disini perlu adanya kerja kolektif antara

rato, *koddola* dan *nego*. Ketiga komponen perilaku *sara douda* ini harus tahu tugasnya masing-masing untuk mewujudkan kerja kolektif yang mengandung konsepsi kebersamaan.

Ata palu be'du 'pemukul tambur' dan *ata palu talla* 'pemukul gong' yang berada pada posisi tidak jauh dari penari dan masih di dalam arena upacara, juga membutuhkan kekompakan dan di tata secara estetis. *Ata palu be'du* dan *ata palu talla* harus menabuh tambur dan gong dengan irama yang sudah ditentukan sesuai dengan tradisi *sara douda*. Jika salah satu dari mereka menyimpang ketukannya akan terjadi kekacauan. Mereka ini layaknya sebuah kelompok musik yang harus bisa menyelaraskan berbagai hal. Misalnya, pukulan tambur dan gong dengan nada, irama, dan gaya khas dalam *sara douda* yang harus disesuaikan aktivitas *koddola* dan *nego* berkenaan dengan gerak tarian, nyanyian, dan bentuk formasi barisan.

Disamping pemukul tambur dan gong juga diperlukan adanya *koddola* dan *nego*. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *sara douda* ini tidak bisa dilakukan secara individual, tetapi harus secara kolektif. Para pelaku *sara douda* tentunya adalah para seniman terlatih yang tidak bisa dilakukan atau digantikan sembarang orang. Mereka melakukan berbagai gerakan dan hentakan musik yang serempak sesuai kaidah yang ada dalam *sara douda*.

Gerakan- gerakan dan bunyi-bunyian itu tidak ada maknanya jika dilakukan secara individual. Pendek kata penyelenggaraan *sara douda* sebagai bentuk ritual yang memerlukan dasar seni, hanya dapat dilakukan dengan melibatkan orang berjiwa seni dan dilakukan secara kolektif.

Keindahan Bernilai Ekonomis

Keindahan bernilai ekonomis yang merujuk langsung pada kekayaan dan keindahan potensi sumber daya alam Loli, yang dapat diarahkan pada sumber-sumber kekayaan alamnya. Keindahan kampung dan banyaknya sumber daya alam seperti padi, mayang pinang, batang pohon, sumber air dan rumput tidak hanya berarti keindahan alam, tetapi juga memiliki nilai ekonomis yang bisa dijual. Dari hasil identifikasi terhadap sistem simbol dalam *sara douda* yang memiliki konsepsi keindahan bernilai ekonomis hanya ditemukan pada bentuk simbol verbal. Sementara itu, dalam bentuk nonverbal tidak ditemukan yang memiliki makna ini. Dengan demikian, tidak ada pembahasan simbol nonverbal dalam konteks makna keindahan yang bernilai ekonomis. Berikut penjelasan bentuk simbol verbal tersebut.

Berdasarkan hasil identifikasi pada simbol-simbol yang mengandung makna keindahan yang bernilai ekonomis banyak ditemukan bentuk simbol verbal yang terdapat pada kata: (1) *pari*, (2) *paruta* (3) *we'e*; pada frasa: (4) *koni puola*, (5) *suku winno*. Berikut ini penjelasan simbol-simbol yang mengandung makna keindahan yang bernilai ekonomis tersebut.

Pari (WR1.B.01) yang memiliki arti 'padi' memiliki makna simbolik "keindahan yang bernilai ekonomis". Kata padi di sini mengimplikasikan kekayaan alam yang bernilai ekonomis seperti halnya pada frasa *koni puola* (WR1.B.04; WR2. B.02) yang juga berarti 'batang padi/pohon'. Kehidupan masyarakat Loli berhubungan erat dengan dunia pertanian dan peternakan sebab sebagian besar orang Loli hidup sebagai petani dan peternak. Kebun dan sawah

adalah hidup itu sendiri bagi orang Loli. Jika masa dimana padi di sawah sedang subur-suburnya ataupun mulai menguning, maka akan tercipta pemandangan yang menyejukkan mata yang memandangi. Padi, selain untuk kebutuhan sehari-hari, juga dapat bernilai ekonomis. Dengan demikian, makna simbolik “keindahan yang bernilai ekonomis” juga bisa direkatkan pada kata ini.

Sejalan dengan makna kata *pari, paruta* ((WR1.B. 03) yang memiliki arti ‘rumput’ juga mengandung konsepsi “keindahan bernilai ekonomis”. Telah diketahui secara umum bahwa pulau Sumba memiliki padang savanna dan stepa yang sangat terkenal. Demikian pun masyarakat Loli yang mendiami pulau Sumba bagian Barat memanfaatkan padang-padang ini sebagai tempat melepaskan hewan-hewan mereka khususnya kuda, sapi dan kerbau untuk merumput di sana. Frasa *suku winno* (WR1.B.07) yang artinya ‘mayang pinang’, juga bisa di masukan ke dalam makna keindahan bernilai ekonomis. Frasa ini menunjukkan betapa melimpahnya kekayaan sumber daya alam Loli. Kekayaan ini diwakili dengan simbol ‘mayang pinang’. Selain simbol mayang pinang, kekayaan itu juga dilambangkan dengan *we’e* ‘air’. Air merupakan sumber hidup. Sumber air banyak terdapat di dalam wilayah masyarakat Loli. Dengan demikian kata ini juga mengandung makna ‘keindahan yang bernilai ekonomis’.

KESIMPULAN

Seni bukan hanya untuk seni. Seni memang memiliki kepenuhan dalam dirinya sendiri. Tetapi ia juga sekaligus punya faedah aksiologis, baik secara sosial maupun secara ekonomis. Tarian *Sara Douda* pun demikian. Estetika *Sara Douda* pertama-tama ada dalam semua gerak tariannya. Juga dalam seluruh perlengkapan tarian tersebut. Bukan itu saja, estetika tarian ini juga ada dalam simbol-simbol verbal berupa tuturan menjelang tarian tersebut. Baik bentuk-bentuk estetisasi nonverbal maupun verbal, sama-sama disatukan oleh kepingan-kepingan nilai-nilai kultural masyarakat Loli tentang penghormatan kepada leluhur, tentang harmoni sosial, dan tentang penghargaan yang tinggi terhadap satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms* (4th ed). Canada: Published Simultaneously.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1979. *Arti Bahasa, Pikiran dan Kebudayaan, dalam Hubungan Sumpah Pemuda 1928*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- _____, 2001. *Pengantar Penelitian Kebudayaan*. Malang: FS UM
- Bartehs, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks. Analisis semiology atas fotohafi, iklan, film, musik, alkitab, penulisan dan pembacaan kritik sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, A.A. 1985. *Signs in Contemporary Culture*. Terjemahan. Dwi Marianto dan Sunarto (Ed). Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Blumer, H. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Cassirer, E. 1989. *An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture*. Terjemahan. Alois A. Nugroho. New Haven Connctient: University Press.
- Cirlot, J.E. 1971. *Dictionary of Symbols*. New York: Philosophical Library.
- Howard, R.J. 1982. *Three faces of Hermeneutics: An Introduction to Current Theories of Understanding*. Berkeley and Los Angeles: University of Californi Pres, Ltd.
- Ibrahim, Syukur (ed). 2002. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kartodirdjo, S. 1987. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Kayam, U. 1989. *Transformasi Budaya Kita*. *Horizon*, XXIV (08, 09, 10): 256-269;292-298;328-335.
- Kleden, I. 1996. *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan perubahan Sosial*, dalam *Jurnal Kalam*, Edisi VIII.
- Keraf, Goris. 1980. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende. Nusa Indah.
- Ricoeur, P. 1985. *Hermeneutic and the Human Science*. Dalam Jhon.B. Thompson (Ed.). Cambridge:Cambridge University Press.
- Rochimansyah, Taufik Suhardi. 2012. *Analisis Semiotik Dalam Serat Pepeling lan Pamrayoga Karya Jagawiyata*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 01 / No. 01 / November 2012.
- Sabon Ola, Simon. 2008. *Nilai Budaya Bahasa Ritual perang Tanding Pada Etnik lamaholot di pulau Adonara Flores Timur*, dalam *Jurnal linguistika*, vol 15, No 29, September.
- Samarin, William. J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Jogyaakarta, Kanisius.
- Sanga, Felysianus. 2010. *Semantic dan Semiotic (bahan ajar)*. Kupang. Undana.
- Soedarsono, 1978. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Szabo, N.1996. *Hermeneutics: An Introduction to the Interpretation of tradition, a Concise Tutorial*. (On line),<http://szabo.best.vwh.net/hermeunetics.html>, diakses 21 Maret 2012.
- Sutomo, Y.1973. *Mengenal Adat-istiadat Sumba Barat (Loli, Wejewa Timur dan Barat)*. Waikabubak: Naskah Tulisan Tangan. Tidak dipublikasikan.